



Visionary Leadership: The Principal as a Driver of Quality Culture and Educational Innovation

Muh. Sobari*¹, Muhammad Win Afgani ², Afriantoni³

* muhammadsobari010183@gmail.com

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Patah, Palembang, Indonesia

ABSTRACT

Improving quality has become increasingly important for educational institutions as an effort to achieve better control through their actions. The principal is a leader who holds the authority to manage all aspects within a school institution. In order for the duties and responsibilities of school leaders to be effectively realized, it is essential that principals understand, internalize, and apply several management concepts developed by thinkers in the business world namely, TQM (Total Quality Management), which is then applied in the field of education. The implementation of education must take into account the characteristics, aspirations, and needs of society. Education must be able to provide contextual responses in accordance with the global context. In other words, various efforts must be made to bring together stakeholders to ensure they have access to the policy formulation and decision-making processes, particularly regarding the equity and expansion of educational services, as well as the quality, relevance, and efficiency of educational management.

Keywords: Education; Principal; Quality

PENDAHULUAN

Pemikiran tentang manajemen sekolah kini semakin berkembang menuju sistem manajemen yang lebih komprehensif dan berbasis kualitas, seperti yang diterapkan dalam Total Quality Management (TQM). TQM bukan hanya sebuah pendekatan manajerial, tetapi sebuah filosofi yang mengutamakan keberlanjutan dan perbaikan kualitas dalam setiap aspek organisasi, termasuk dalam lembaga pendidikan (Murtadho, 2012). Pendidikan, sebagai pilar utama pembangunan bangsa, memerlukan sistem yang tidak hanya efisien, tetapi juga mampu menghasilkan output yang berkualitas. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sebagai penggerak utama dalam menerapkan TQM menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inovatif dan berkelanjutan.

Sistem pendidikan yang berkualitas dapat diukur dari kemampuan lembaga pendidikan untuk memberikan layanan yang relevan dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman. Tidak hanya itu, kualitas pendidikan juga harus memperhatikan kebutuhan kontekstual sesuai dengan orientasi pembangunan daerah. Sehingga, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat untuk transfer ilmu, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat memberikan solusi atas tantangan pembangunan di tingkat lokal. Hal ini menuntut kepala sekolah untuk lebih dari sekadar mengelola operasional sekolah, tetapi juga berperan dalam merumuskan kebijakan yang berfokus pada peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan.

Dalam konteks manajemen berbasis sekolah (MBS), kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis. Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab yang besar untuk mengelola segala aspek yang ada di dalam institusi sekolah. Tanggung jawab ini mencakup mulai dari pengelolaan sumber daya manusia, sumber daya finansial, hingga kualitas proses pembelajaran yang ada di sekolah. Kepala sekolah bukan hanya sebagai eksekutor kebijakan, tetapi juga sebagai pembuat keputusan yang dapat menentukan arah dan kualitas pendidikan di sekolah yang dipimpinnya.

Peran kepala sekolah dalam menerapkan TQM di sekolah dapat dilihat sebagai langkah untuk menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan. TQM menekankan pentingnya perbaikan terus-menerus dalam semua aspek manajemen dan pelayanan, yang dalam konteks pendidikan berarti mengutamakan peningkatan kualitas pengajaran, pengelolaan sumber daya, serta pelayanan kepada siswa (Maghfiroh, 2018a). Sebagai penggerak utama, kepala sekolah harus mampu menginspirasi seluruh elemen sekolah untuk terlibat dalam proses perbaikan ini, baik itu guru, staf administrasi, maupun siswa itu sendiri.

Keberhasilan implementasi TQM di sekolah tidak bisa dicapai hanya dengan mengandalkan kebijakan atau instruksi dari kepala sekolah saja. Dibutuhkan komitmen dan kerja sama dari semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan, mulai dari guru, staf administrasi, hingga siswa dan orang tua (Maghfiroh, 2018b). Kepala sekolah, dengan kepemimpinan visioner, harus mampu menciptakan budaya kerja yang mendukung perbaikan kualitas secara terus-menerus. Melalui pendekatan ini, kepala sekolah tidak hanya berfokus pada output jangka pendek, tetapi juga pada penciptaan budaya yang mendukung inovasi dan perbaikan yang berkelanjutan.

Salah satu aspek penting dalam membangun budaya mutu di sekolah adalah kemampuan kepala sekolah untuk menjadi contoh teladan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap kualitas dan integritas dalam setiap keputusan yang diambil. Kepala sekolah yang visioner akan mampu memotivasi seluruh anggota sekolah untuk bekerja dengan semangat yang sama dalam mencapai tujuan bersama, yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan inovatif (Muslim et al., 2020). Dalam hal ini, kepala sekolah bukan hanya sebagai pengelola, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat menghubungkan berbagai pihak untuk bersama-sama menciptakan perubahan positif di sekolah.

Keberhasilan dalam memimpin sebuah sekolah yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh pengelolaan yang baik, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan inovasi. Inovasi dalam pendidikan sangat diperlukan untuk menanggapi tantangan zaman yang terus berubah, mulai dari perkembangan teknologi hingga perubahan kebutuhan pasar tenaga kerja. Kepala sekolah yang visioner harus mampu membaca dinamika tersebut dan memanfaatkan kesempatan untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Inovasi ini bisa berupa pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar, serta pengembangan metode evaluasi yang lebih objektif dan berbasis data.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berfokus pada pengajaran akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup siswa. Kepala sekolah yang visioner memahami bahwa pendidikan harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memimpin pengembangan program-program yang tidak hanya fokus pada pengajaran akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecakapan hidup yang memadai untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Dalam mengimplementasikan TQM, kepala sekolah harus mampu mengembangkan

sistem evaluasi yang efektif. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga untuk menilai efektivitas proses pendidikan yang ada di sekolah (Futaqi, 2019). Dengan sistem evaluasi yang tepat, kepala sekolah dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam sistem pendidikan, dan selanjutnya mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Evaluasi yang dilakukan secara berkala akan membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas secara terus-menerus, sesuai dengan prinsip TQM yang mengutamakan perbaikan berkelanjutan.

Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner juga mencakup kemampuan untuk mengelola perubahan. Perubahan dalam dunia pendidikan seringkali datang dengan cepat, baik itu karena perkembangan teknologi, perubahan kebijakan pemerintah, atau perubahan dalam kebutuhan masyarakat (Sari et al., 2021). Kepala sekolah yang mampu mengelola perubahan dengan baik akan dapat memanfaatkan perubahan tersebut sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu merencanakan, mengelola, dan memimpin perubahan dengan cara yang tidak mengganggu proses belajar mengajar, tetapi justru memberikan dampak positif bagi seluruh warga sekolah.

Dalam era yang semakin terhubung secara digital, kepala sekolah juga harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam pengelolaan sekolah. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan efisiensi operasional sekolah, memperbaiki komunikasi antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat, serta meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Kepala sekolah yang visioner akan mendorong penggunaan teknologi dalam segala aspek pengelolaan sekolah, mulai dari administrasi hingga pengajaran di kelas (Wibawani et al., 2019). Dengan cara ini, sekolah akan lebih efisien, transparan, dan responsif terhadap perubahan zaman.

Keberhasilan seorang kepala sekolah dalam membangun budaya mutu dan inovasi di sekolah juga tergantung pada kemampuannya dalam membangun hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan dalam pendidikan meliputi berbagai pihak, seperti orang tua siswa, masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan lainnya. Kepala sekolah harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan semua pihak ini untuk mendapatkan dukungan dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, kepala sekolah akan lebih mudah dalam mengimplementasikan kebijakan dan program-program yang mendukung budaya mutu dan inovasi di sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner juga mencakup kemampuan dalam membangun tim yang solid. Kepala sekolah harus mampu memilih dan mengembangkan guru-guru yang berkualitas, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kerja tim (Harapan, 2016). Dalam hal ini, kepala sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian individu, tetapi juga pada pencapaian bersama sebagai satu kesatuan. Dengan tim yang solid, kepala sekolah akan lebih mudah dalam mengimplementasikan berbagai program dan kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Selain itu, kepala sekolah yang visioner juga harus mampu mengelola sumber daya sekolah dengan bijaksana. Sumber daya yang dimaksud bukan hanya dana, tetapi juga sumber daya manusia, fasilitas, dan teknologi yang ada di sekolah. Kepala sekolah harus mampu merencanakan, mengalokasikan, dan memanfaatkan sumber daya tersebut dengan cara yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan sekolah. Dengan pengelolaan sumber daya yang baik, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan potensi siswa secara maksimal.

Keberhasilan kepala sekolah dalam mengimplementasikan TQM juga sangat tergantung pada kemampuannya dalam mengukur dan memantau hasil yang dicapai (Masradinur & Noverlian, 2021). Tanpa pengukuran yang tepat, sulit untuk mengetahui sejauh mana upaya

yang telah dilakukan memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Kurniawati et al., 2020). Kepala sekolah yang visioner akan menggunakan data dan informasi yang ada untuk mengevaluasi kinerja sekolah dan mengidentifikasi area yang masih perlu diperbaiki. Dengan cara ini, kepala sekolah dapat memastikan bahwa setiap langkah yang diambil benar-benar memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Pendidikan yang berkualitas juga memerlukan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Kepala sekolah harus memastikan bahwa sekolah yang dipimpinnya menyediakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Hal ini mencakup tidak hanya aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis, di mana siswa merasa dihargai, didukung, dan diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Kepala sekolah yang visioner akan menciptakan budaya sekolah yang inklusif, di mana semua siswa, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Kepemimpinan kepala sekolah juga harus mampu mendorong kolaborasi antara berbagai lembaga pendidikan. Dengan adanya kolaborasi, sekolah dapat saling bertukar informasi, berbagi sumber daya, dan bekerjasama dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Kepala sekolah yang visioner akan mendorong terjadinya kolaborasi ini sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Melalui kolaborasi ini, sekolah tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap perbaikan kualitas pendidikan secara nasional.

Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner tidak hanya mengutamakan pencapaian jangka pendek, tetapi juga memiliki pandangan yang jauh ke depan. Kepala sekolah yang visioner memahami bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang yang akan memberikan dampak besar bagi masa depan siswa (Kurniawati et al., 2020). Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu merencanakan dan mengelola perubahan yang akan terjadi di masa depan, serta mempersiapkan sekolah untuk menghadapi tantangan dan peluang yang ada.

Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah yang visioner adalah kepala sekolah yang tidak hanya mengelola, tetapi juga memimpin perubahan. Kepala sekolah yang visioner harus mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan memimpin seluruh elemen sekolah dalam mengimplementasikan solusi tersebut (Ali & Hasanah, 2021). Kepemimpinan ini mencakup tidak hanya kemampuan untuk mengelola, tetapi juga kemampuan untuk menginspirasi dan menggerakkan orang lain untuk bersama-sama mencapai tujuan yang lebih besar.

Dengan kepemimpinan yang visioner, kepala sekolah dapat menciptakan sekolah yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga inovatif dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner adalah kunci untuk menciptakan budaya mutu dan inovasi yang berkelanjutan di dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan prosedur analisis data kualitatif, yaitu mengumpulkan data dari beberapa jurnal penelitian yang berfokus pada topik penelitian (Dewi S dkk, 2022). Keberhasilan suatu penelitian ilmiah dapat ditentukan oleh keabsahan data dan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut (Hikmah dkk., 2022). Kami menggunakan penelitian kepustakaan dan pendekatan kualitatif deskriptif berupa penemuan masalah dan pengembangan secara rinci dari peristiwa tertentu melalui hasil penelitian atau teori yang didasarkan pada kajian analisis filosofis (Anoum dkk., 2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data sekunder dimana data dapat dikutip atau diperoleh dari beberapa sumber melalui buku-buku, hasil penelitian, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengembangkan Budaya Mutu Melalui Kepemimpinan yang Inovatif

Budaya mutu di sekolah merupakan salah satu aspek paling krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan produktif. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun dan mengembangkan budaya mutu ini. Budaya mutu bukan hanya sekadar sekumpulan prosedur atau kebijakan, tetapi mencakup seluruh sistem nilai, sikap, dan perilaku yang diterapkan oleh seluruh anggota sekolah. Seorang kepala sekolah yang inovatif akan memastikan bahwa setiap elemen dalam sekolah, baik itu guru, staf administrasi, siswa, hingga orang tua, terlibat dalam upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kepemimpinan yang inovatif dari seorang kepala sekolah dimulai dengan menyusun visi yang jelas mengenai tujuan kualitas pendidikan yang ingin dicapai. Visi ini harus diterjemahkan ke dalam misi dan tujuan yang lebih terperinci, yang kemudian diimplementasikan dalam setiap aspek kegiatan di sekolah (Waston & Taryanto, 2018). Kepala sekolah yang visioner tidak hanya melihat masalah yang ada di depan mata, tetapi juga mampu merancang solusi jangka panjang yang dapat mendukung pencapaian kualitas yang optimal. Mereka memahami bahwa perubahan yang sukses membutuhkan waktu, dan untuk itu mereka membangun budaya yang mendukung inovasi sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu.

Salah satu langkah awal yang dapat diambil kepala sekolah untuk mengembangkan budaya mutu adalah dengan membangun komunikasi yang efektif antara semua pihak yang terlibat di sekolah. Kepala sekolah harus mampu menciptakan suasana di mana setiap anggota sekolah merasa dihargai dan diakui kontribusinya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa seluruh warga sekolah, mulai dari guru hingga siswa, merasa memiliki tanggung jawab terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan (Supartilah & Pardimin, 2021). Dalam komunikasi yang terbuka, ide-ide baru dapat muncul, dan setiap orang dapat berkolaborasi untuk mencari solusi atas tantangan yang dihadapi oleh sekolah.

Selain itu, kepala sekolah perlu mendorong pembelajaran berkelanjutan di kalangan para guru dan staf. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan dan workshop yang relevan dengan perkembangan pendidikan terbaru. Inovasi dalam pembelajaran tidak hanya melibatkan penggunaan teknologi, tetapi juga mengadaptasi metode-metode pengajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kepala sekolah yang inovatif akan memastikan bahwa guru-guru di sekolahnya terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa.

Kepala sekolah juga harus memastikan bahwa semua kebijakan yang diterapkan di sekolah mendukung tercapainya budaya mutu. Ini termasuk kebijakan terkait evaluasi pembelajaran, pengelolaan sumber daya, hingga penilaian kinerja guru dan staf. Kepala sekolah yang berfokus pada mutu akan memiliki standar yang jelas mengenai bagaimana setiap elemen di sekolah harus berfungsi, dan akan memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil mendukung pencapaian standar tersebut. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya untuk menilai hasil pembelajaran siswa, tetapi juga untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan dan program yang telah diterapkan di sekolah.

Salah satu aspek penting yang tidak boleh dilupakan dalam mengembangkan budaya mutu adalah mengintegrasikan nilai-nilai etika dan integritas dalam setiap aspek pengelolaan sekolah. Kepala sekolah yang inovatif akan memastikan bahwa sekolah bukan hanya tempat untuk belajar, tetapi juga tempat untuk menanamkan nilai-nilai moral yang tinggi. Ini mencakup etika dalam hubungan antar sesama warga sekolah, kejujuran dalam evaluasi, dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya. Dengan menanamkan nilai-nilai etika ini, kepala sekolah dapat memastikan bahwa budaya mutu yang dibangun tidak hanya mencakup kualitas pendidikan dalam arti teknis, tetapi juga kualitas karakter siswa dan staf.

Mengembangkan budaya mutu juga berarti menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung keberagaman. Kepala sekolah harus dapat menciptakan lingkungan yang terbuka bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Inovasi dalam budaya mutu berarti menciptakan cara-cara baru untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang. Kepala sekolah yang inovatif akan memperkenalkan kebijakan dan program yang dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus, serta memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dengan kebutuhan mereka.

Tidak hanya itu, kepala sekolah juga perlu memotivasi staf untuk mengambil inisiatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam budaya mutu yang inovatif, staf tidak hanya menunggu instruksi, tetapi mereka didorong untuk proaktif dalam mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan mencari solusi kreatif untuk mengatasinya. Kepala sekolah harus menciptakan lingkungan yang memberi kebebasan bagi staf untuk berinovasi dan mengaplikasikan ide-ide baru dalam proses pembelajaran. Hal ini akan menciptakan rasa tanggung jawab dan kebanggaan di kalangan staf, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan.

Sebagai bagian dari strategi pengembangan budaya mutu, kepala sekolah harus mendorong partisipasi orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah (Syafrizal, 2016). Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan harapan dan kebutuhan mereka. Kepala sekolah yang inovatif akan mencari cara untuk melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah, mulai dari pertemuan rutin, program pengembangan keterampilan, hingga kolaborasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan keterlibatan aktif orang tua, kualitas pendidikan yang diberikan akan semakin terjamin.

Selain itu, kepala sekolah perlu memastikan bahwa ada mekanisme pengukuran kualitas yang jelas dan terstruktur di sekolah. Ini termasuk penilaian terhadap proses pembelajaran, pengelolaan sumber daya, dan kepuasan siswa dan orang tua. Kepala sekolah yang inovatif akan memastikan bahwa pengukuran kualitas dilakukan secara terus-menerus dan tidak hanya pada saat-saat tertentu. Pengukuran ini tidak hanya bertujuan untuk menilai keberhasilan, tetapi juga untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan data yang akurat dan terkini, kepala sekolah dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kepala sekolah juga perlu mengembangkan hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan di luar sekolah, seperti pemerintah, lembaga pendidikan lainnya, dan sektor swasta. Melalui kemitraan ini, kepala sekolah dapat mendapatkan sumber daya tambahan, baik itu dalam bentuk dana, pelatihan, atau teknologi, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Kepala sekolah yang inovatif akan selalu mencari peluang untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang dapat mendukung pengembangan sekolah.

Dalam jangka panjang, kepala sekolah yang inovatif akan terus memantau dan mengevaluasi hasil dari setiap kebijakan dan program yang telah diterapkan. Pengembangan budaya mutu yang berkelanjutan memerlukan upaya terus-menerus untuk memastikan bahwa kualitas pendidikan tidak menurun seiring berjalannya waktu. Kepala sekolah akan memastikan bahwa ada mekanisme untuk mengidentifikasi perubahan yang perlu dilakukan agar kualitas pendidikan tetap terjaga dan bahkan terus meningkat.

Dengan mengembangkan budaya mutu melalui kepemimpinan yang inovatif, kepala sekolah tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan seluruh warga sekolah (Yumnah et al., 2023). Kepala sekolah yang mampu menciptakan budaya mutu yang kuat akan membangun dasar yang kokoh untuk kesuksesan jangka panjang sekolah, yang pada akhirnya akan menghasilkan

siswa-siswa yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan. Inovasi dalam kepemimpinan dan manajemen pendidikan adalah kunci untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik dan lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Kepemimpinan yang inovatif dalam pengembangan budaya mutu juga berarti menciptakan lingkungan di mana ide-ide baru dihargai dan diterima dengan baik. Kepala sekolah yang inovatif akan selalu terbuka terhadap masukan dan ide-ide kreatif dari seluruh elemen sekolah, termasuk siswa (Muslim et al., 2020). Hal ini akan menciptakan rasa kepemilikan yang lebih besar di kalangan anggota sekolah, karena mereka merasa bahwa kontribusinya dihargai dan dapat berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Dengan cara ini, kepala sekolah dapat memastikan bahwa budaya mutu yang dibangun bukan hanya sebuah program atau kebijakan yang diterapkan secara temporer, tetapi sebuah nilai yang diterima dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan yang inovatif dan berfokus pada kualitas akan menciptakan perubahan yang nyata dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan sekolah.

Mendorong Inovasi dalam Proses Pembelajaran dan Pengelolaan Sekolah

Inovasi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah merupakan kunci untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga mampu menjawab tantangan yang terus berkembang dalam dunia pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mendorong inovasi ini, karena keberhasilan sebuah sekolah sangat bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan dan memanfaatkan peluang-peluang baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Inovasi yang digerakkan oleh kepala sekolah tidak hanya terbatas pada pengenalan teknologi baru, tetapi juga mencakup pengembangan metode pembelajaran, kebijakan manajerial, serta pembaruan dalam sistem evaluasi dan pengelolaan sumber daya yang ada di sekolah.

Kepala sekolah yang mampu mendorong inovasi harus memiliki wawasan yang luas dan pemahaman yang mendalam mengenai tren dan kebutuhan dalam pendidikan. Mereka tidak hanya berfokus pada pendekatan pembelajaran yang konvensional, tetapi juga membuka ruang untuk metode-metode baru yang dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa. Salah satu bentuk inovasi yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Di era digital ini, teknologi menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dalam bentuk penggunaan perangkat lunak pendidikan, aplikasi mobile, maupun alat pembelajaran berbasis multimedia. Kepala sekolah yang inovatif akan memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif untuk mendukung proses belajar-mengajar, dan tidak hanya terbatas pada penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga integrasi teknologi dalam pedagogi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Selain teknologi, kepala sekolah juga harus mendorong inovasi dalam hal pengembangan kurikulum. Kurikulum yang adaptif dan fleksibel akan membantu sekolah untuk menanggapi kebutuhan dan perkembangan siswa yang terus berubah. Dalam hal ini, kepala sekolah perlu bekerja sama dengan guru untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang lebih relevan dengan dunia nyata dan mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Salah satu langkah penting dalam inovasi kurikulum adalah menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), di mana siswa terlibat langsung dalam proses belajar yang lebih aplikatif dan dapat mengembangkan keterampilan yang lebih beragam. Inovasi ini tidak hanya mencakup materi pelajaran yang diajarkan, tetapi juga bagaimana cara materi tersebut disampaikan kepada siswa.

Selain inovasi kurikulum dan teknologi, kepala sekolah juga perlu memperbarui metode pengajaran yang diterapkan oleh para guru. Pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa daripada metode pengajaran yang satu arah.

Inovasi dalam metode pengajaran ini dapat meliputi penggunaan teknik-teknik seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, atau flipped classroom, di mana siswa diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri terlebih dahulu sebelum berinteraksi dengan guru dan teman-temannya di kelas. Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan problem solving yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Dalam proses pembelajaran, keterlibatan siswa sangat penting, dan kepala sekolah yang inovatif akan selalu mencari cara untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dengan mengaitkan teori yang diajarkan dengan situasi nyata yang dihadapi oleh siswa, kepala sekolah dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan. Inovasi dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada metode pengajaran, tetapi juga pada cara guru dan siswa berinteraksi dalam proses belajar-mengajar.

Pengelolaan sekolah yang inovatif juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran yang efektif. Kepala sekolah harus mampu merancang dan mengimplementasikan sistem manajerial yang efisien untuk mendukung kelancaran operasional sekolah. Inovasi dalam pengelolaan sekolah dapat mencakup berbagai aspek, seperti pengelolaan anggaran, pengelolaan sumber daya manusia, serta pengelolaan fasilitas dan sarana prasarana (Ritonga et al., 2022). Misalnya, kepala sekolah yang inovatif akan mencari cara untuk mengoptimalkan penggunaan anggaran yang terbatas dengan memprioritaskan kegiatan yang memberikan dampak besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, pengelolaan sumber daya manusia yang efektif juga sangat penting, di mana kepala sekolah harus memastikan bahwa guru dan staf sekolah diberikan pelatihan dan pengembangan yang sesuai untuk meningkatkan kinerja mereka.

Inovasi dalam pengelolaan sekolah juga melibatkan peningkatan sistem komunikasi di dalam sekolah. Kepala sekolah yang inovatif akan memastikan bahwa informasi dapat disampaikan dengan jelas dan cepat kepada seluruh warga sekolah. Sistem komunikasi yang baik akan mempermudah koordinasi antara guru, staf, siswa, dan orang tua, serta memungkinkan kepala sekolah untuk memantau dan mengevaluasi kinerja sekolah secara lebih efektif. Misalnya, kepala sekolah dapat mengimplementasikan platform komunikasi berbasis digital yang memungkinkan semua pihak di sekolah untuk berbagi informasi secara real-time, seperti melalui aplikasi komunikasi internal sekolah atau platform pembelajaran online.

Selain itu, kepala sekolah yang inovatif juga harus memiliki visi untuk menciptakan sekolah yang ramah terhadap keberagaman dan inklusif. Inovasi dalam pengelolaan sekolah berarti menciptakan lingkungan yang mendukung semua siswa tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Kepala sekolah harus memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Untuk itu, kepala sekolah dapat mengimplementasikan kebijakan yang mendukung inklusivitas, seperti menyediakan dukungan bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau memperkenalkan program-program yang dapat membantu siswa dari latar belakang yang kurang beruntung.

Kepala sekolah yang inovatif juga harus memperhatikan kesejahteraan siswa dan staf sekolah. Sebuah sekolah yang mendukung kesejahteraan anggotanya akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang produktif dan harmonis. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mengembangkan program-program yang mendukung kesejahteraan mental, emosional, dan fisik siswa dan staf. Misalnya, program konseling dan dukungan psikologis dapat diimplementasikan untuk membantu siswa yang mengalami masalah pribadi atau akademik. Selain itu, kepala sekolah juga harus memastikan bahwa staf sekolah diberikan kesempatan

untuk mengembangkan keterampilan mereka dan merasa dihargai dalam pekerjaan mereka.

Evaluasi yang inovatif juga sangat penting dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Kepala sekolah harus memastikan bahwa sistem evaluasi yang diterapkan tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mengukur proses dan upaya yang dilakukan oleh siswa dan guru. Sistem evaluasi yang lebih holistik ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemajuan siswa dan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Evaluasi ini juga harus berbasis data, di mana kepala sekolah dapat memanfaatkan teknologi untuk mengumpulkan dan menganalisis data tentang kinerja siswa, guru, dan staf. Dengan data yang akurat, kepala sekolah dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Kepala sekolah yang inovatif harus mampu bekerja sama dengan berbagai pihak di luar sekolah, seperti orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya. Kolaborasi dengan pemangku kepentingan ini sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih baik (Khofifah & Syaifudin, 2023). Kepala sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua untuk mengembangkan program-program yang mendukung pengembangan siswa di luar kelas, atau dengan lembaga pendidikan lain untuk berbagi sumber daya dan best practices. Selain itu, kepala sekolah juga dapat menjalin kemitraan dengan sektor swasta untuk mendapatkan dukungan finansial atau sumber daya lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Dengan mendorong inovasi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis, relevan, dan berkualitas. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran yang diterima siswa, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang mendukung perbaikan berkelanjutan. Kepala sekolah yang inovatif adalah pemimpin yang mampu memanfaatkan perubahan dan tantangan sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta menjadikan sekolah sebagai tempat yang menginspirasi bagi semua orang yang terlibat di dalamnya. Sebuah sekolah yang inovatif adalah sekolah yang siap menghadapi masa depan dan dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

Konsep Kepala Sekolah yang Berkualitas

Dalam pengertian formal, kepala sekolah didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar-mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Ilham dkk., 2022). Sementara itu, kualitas adalah sifat dari benda dan jasa (McGinnis dkk., 2019). Menurut Arcaro, mutu adalah proses terstruktur untuk meningkatkan output yang dihasilkan. Pendidikan yang bermutu menciptakan lingkungan bagi pendidik, orang tua, pejabat pemerintah, perwakilan masyarakat, dan pelaku bisnis untuk bekerja sama dalam memberikan kesempatan dan harapan bagi masa depan siswa.

Pemimpin perlu memiliki karakteristik pribadi yang mencakup dorongan, motivasi untuk memimpin, kejujuran dan integritas (Hartini dkk., 2022), kepercayaan diri, inisiatif, kreativitas/keaslian, kemampuan beradaptasi/fleksibilitas, kemampuan kognitif, pengetahuan, dan kharisma (Nopiana dkk., 2022). Kualitas manajerial pemimpin harus menginspirasi semua tingkat manajemen untuk menunjukkan kualitas kepemimpinan yang dibutuhkan untuk mengembangkan budaya TQM (Hwangbo dkk., 2019). Oleh karena itu, keterlibatan langsung para pemimpin lembaga pendidikan sangat penting.

Pemikiran jangka panjang mengacu pada visi dan misi lembaga (Rahmah dkk., 2022). Visi dan misi lembaga harus dirumuskan dan dicapai secara bersama-sama oleh semua elemen dalam lembaga, kemana arah lembaga akan dibawa dalam jangka panjang (Nadya dkk., 2022). Suatu aktivitas staf atau siapapun di dalam institusi harus dapat ditelusuri apa dan seberapa besar kontribusinya terhadap pencapaian visi dan misi institusi (Cui dkk., 2019). Di sinilah,

untuk mengimplementasikan TQM (Ji dkk., 2019), diperlukan pemimpin yang memiliki visi jangka panjang, dapat bekerja keras, tekun dan tabah dalam menjalankan misi, disiplin, dan memiliki sikap pelayanan yang baik, misalnya: peduli pada staf, sopan dan berbudi luhur, sabar, bijaksana, ramah, dan mau membantu orang lain dalam organisasi.

Kesadaran akan kualitas di lembaga pendidikan bergantung pada faktor intangible (Wolf dkk., 2020), terutama sikap manajemen puncak (kepala lembaga pendidikan dasar menengah, kepala sekolah, dan pemimpin perguruan tinggi/rektor) terhadap kualitas layanan pendidikan (Nemati dkk., 2020). Pencapaian tingkat kualitas bukanlah hasil dari implementasi jangka pendek untuk meningkatkan daya saing (Shaji dkk., 2021), melainkan melalui penerapan TQM yang membutuhkan kepemimpinan yang berkelanjutan.

Kepemimpinan dan manajemen merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pemimpin harus memiliki visi strategis yang jauh ke depan dan kemauan yang kuat untuk menciptakan dinamika organisasi yang kondusif. Sebaliknya, manajer harus memiliki pengetahuan intrinsik dan penilaian profesional yang mendalam untuk mengatur, mengarahkan dan mengendalikan anggota perusahaan.

Posisi Kepala Sekolah dalam TQM

Menurut Hadari Nawari, Manajemen Mutu Terpadu (TQM) adalah manajemen fungsional dengan pendekatan yang secara terus menerus difokuskan pada peningkatan kualitas (Hirsch dkk., 2020) sehingga produk sesuai dengan standar kualitas masyarakat yang dilayani dalam pelaksanaan tugas-tugas pelayanan publik dan pembangunan masyarakat (Baldwin dkk., 2019). Konsep tersebut berangkat dari manajemen sebagai suatu proses atau rangkaian kegiatan mengintegrasikan sumber daya yang dimiliki, yang juga harus dipadukan dengan pentahapan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen agar pekerjaan terwujud sebagai kegiatan produksi yang berkualitas (Pizzi dkk., 2020). Setiap bagian dalam manajemen mutu terpadu harus dilakukan melalui tahapan perencanaan, persiapan (termasuk bahan dan alat), dan pelaksanaan teknis dengan menggunakan cara/metode kerja yang efektif dan efisien sehingga menghasilkan produk berupa barang atau jasa yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam menjalankan fungsi manajemen atau pengelolaan harus ada seseorang yang diberi wewenang. Wewenang tersebut diberikan kepada kepala sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Peran inilah yang diemban oleh kepala sekolah dalam mengupayakan dirinya dan lembaganya untuk membangun pendidikan yang berkualitas. Dan juga perubahan kepemimpinan menjadi organisasi yang terbalik, sebagai berikut.

Komunikasi Penerapan TQM

Penerapan TQM bukan hanya sekedar program manajemen yang bertujuan untuk melengkapi atau pemanis kegiatan tetapi memang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas produktivitas kerja. TQM harus berorientasi pada tujuan agar kinerja organisasi lebih efektif. Dalam hal ini, menurut Thomas Packard, delapan bagian yang harus diimplementasikan dalam kegiatan organisasi yang merupakan elemen-elemen yang berfungsi saling mendukung untuk membentuk bangunan TQM, seperti di bawah ini:

Pelatihan, kerja sama tim, kepemimpinan, Etika, Integritas, dan Kepemimpinan serta kerja sama tim saling melengkapi dalam melaksanakan suatu kegiatan (Dirani dkk., 2020). Hilangnya faktor komunikasi antar bagian dan pelaksana dapat menjadi beban atau penghambat pelaksanaan kegiatan (Bartsch dkk., 2020). Penghargaan yang sesuai bagi pelaksana program harus segera direalisasikan setelah mereka selesai melaksanakan dan mencapai prestasi kerjanya. Melalui penerapan TQM (Raut dkk., 2019), maka akan diperoleh kualitas kerja yang baik, menciptakan suasana kerja yang nyaman, berbagi pengetahuan yang saling menguntungkan, dan mendapatkan penghargaan sesuai dengan kinerja.

Manajemen Mutu Terpadu dalam sebuah organisasi nirlaba, termasuk pendidikan, hanya dapat terwujud jika didukung oleh ketersediaan sumber daya untuk mengetahui kualitas proses

dan hasil yang ingin dicapai. Dalam lingkungan organisasi yang sehat (Hao dkk., 2021), berbagai sumber kualitas dapat mendukung implementasi TQM secara penuh. Menurut Hadari Nawawi (Hao dkk., 2021), ada beberapa sumber kualitas, salah satunya adalah komitmen pimpinan puncak (kepala sekolah) terhadap kualitas (Liu dkk., 2019). Komitmen ini menjadi penting karena secara langsung mempengaruhi setiap pengambilan keputusan dan kebijakan (Marpaung dkk., 2019), pemilihan dan pelaksanaan program dan proyek, pemberdayaan sumber daya manusia, dan pelaksanaan pengendalian. Komitmen ini diperlukan untuk menciptakan dan mengembangkan kinerja fungsi-fungsi manajemen yang berorientasi pada kualitas produk dan pelayanan publik.

Kelompok Fondasi

Kelompok fondasi terdiri dari bagian etika, integritas, dan kepercayaan. Melalui etika, integritas, dan kejujuran, TQM akan membentuk fondasi untuk pekerjaan yang baik. Ketiga bagian ini akan membuka dan menunjukkan potensi TQM dalam sebuah kegiatan. Penjelasan dari ketiga bagian tersebut adalah sebagai berikut:

Etika: Etika adalah sebuah disiplin ilmu tentang baik dan buruk dalam situasi apapun. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam etika, yang pertama adalah etika organisasi, yaitu etika organisasi yang akan menentukan kondisi organisasi melalui aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh tenaga kerja untuk menghasilkan kinerja yang baik. Yang kedua adalah etika individu, yang berkaitan dengan perilaku benar dan salah dari setiap individu yang menjadi bagian dari pelaku atau pelaksana suatu kegiatan di dalam organisasi.

Integritas: Integritas mewujudkan kejujuran, moral, nilai-nilai, keadilan, ketaatan, dan ketulusan terhadap realitas organisasi (Kayama dkk., 2020). Kondisi ini akan menunjukkan karakteristik tertentu, yaitu apa yang (internal dan eksternal) diharapkan dan berhak didapatkan oleh pelanggan (Dziallas & Blind, 2019). Lawan dari integritas adalah duplicity (tidak loyal atau bermuka dua). TQM hanya akan berhasil jika ada konsistensi dalam lingkungan kerja.

Kepercayaan: Kepercayaan adalah produk dari integritas dan etika. Kepercayaan diperlukan agar kinerja dalam TQM dapat dibangun atau diwujudkan (van Pinxteren dkk., 2019). Kepercayaan akan menumbuhkan partisipasi penuh dari seluruh anggota organisasi. Selain komitmen untuk melaksanakan kegiatan, kepercayaan diperlukan untuk menentukan keputusan di setiap level dalam organisasi dan membawa setiap individu untuk mengambil risiko untuk meningkatkan kinerjanya untuk membantu meningkatkan organisasi. Kepercayaan merupakan faktor yang mendukung dan menjamin kepuasan pengguna (pelanggan), sehingga dapat diartikan bahwa kepercayaan dapat membangun kerjasama lingkungan untuk mendukung TQM.

Komunikasi

Komunikasi adalah kegiatan interaktif antara pengirim dan penerima informasi (Lin dkk., 2020). Keberhasilan TQM membutuhkan komunikasi di antara semua anggota organisasi, penyedia atau pemasok, dan pengguna produk atau jasa. Supervisor atau asisten harus membuka suasana agar pelaksana kegiatan dapat menerima dan mengirim informasi tentang proses TQM (Donahue dkk., 2019). Komunikasi dua arah dan berbagi pernyataan yang benar merupakan kondisi yang diharapkan (Li dkk., 2019). Agar komunikasi ini dapat dipercaya, pesan harus jelas, dan penerima harus menafsirkannya sesuai dengan alur pesan pengirim.

Pengakuan

Penghargaan adalah bagian akhir dari sistem TQM dan harus diberikan kepada tim dan individu yang telah menerapkan dan mencapai tujuan kegiatan mereka. Setiap individu yang terlibat dalam suatu kegiatan telah menunjukkan kinerjanya sebagai dirinya sendiri dan dalam kelompok. Mengetahui keberhasilan suatu pekerjaan adalah tugas seorang pendamping atau supervisor di lapangan. Penghargaan dapat memperbaiki atau meningkatkan rasa percaya diri, produktivitas, dan kualitas dalam menangani suatu pekerjaan. Penghargaan harus segera

diberikan karena merupakan hak setelah seseorang melakukan suatu pekerjaan.

Menerapkan TQM dalam pelaksanaan program membutuhkan komitmen yang tinggi dari anggota atau individu yang terlibat. Melalui integrasi pada bagian TQM diharapkan akan diperoleh jaminan keberhasilan kegiatannya, peran kepala sekolah sangat besar karena harus mampu mengembangkan, melatih, dan mengaplikasikan kedelapan bagian tersebut pada pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Menggunakan TQM dengan landasan etika, integritas, dan kepercayaan akan berhasil. Pelatihan baik untuk pemberdayaan TQM maupun keterampilan teknis tertentu merupakan kunci untuk mengimplementasikan sebuah program karena akan membentuk lingkungan kerja yang sesuai dengan tujuan program.

Kepala Sekolah sebagai Penggerak TQM

Pada prinsipnya, sistem manajemen TQM ini melakukan pengawasan terhadap seluruh anggota organisasi (warga sekolah) terhadap kegiatan sekolah. Sehingga penerapannya di sini berarti semua warga sekolah bertanggung jawab terhadap mutu pendidikan. Penerapan TQM menuntut keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan, mulai dari kepala sekolah, kepala tata usaha, guru, siswa, dan karyawan hingga komite sekolah, yang harus memahami hakikat dan tujuan pendidikan yang menjadi visi dan misinya. Dengan kata lain, setiap individu yang terlibat harus memahami makna pendidikan. Dengan pemahaman yang menyeluruh dari setiap individu yang terlibat, maka TQM dapat diimplementasikan.

Menurut Hersey dan Blanchard, sebagaimana dikutip oleh Tobroni, bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Gibson menambahkan bahwa kepemimpinan mempengaruhi motivasi atau kompetensi individu dalam suatu kelompok. Sedangkan kaitannya dengan TQM - menurut Goetsch dan Davis, bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk membangkitkan semangat orang lain agar bersedia dan memiliki tanggung jawab total terhadap usaha-usaha untuk mencapai atau melampaui tujuan organisasi.

Membangun Budaya Mutu di Sekolah

Sebuah sekolah memiliki komponen guru, siswa, dan staf administrasi yang masing-masing memiliki tugas tertentu dalam menjalankan program. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah harus menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademis, keterampilan, sikap, mental, dan kepribadian tertentu, agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja di lapangan kerja yang membutuhkan keahlian dan keterampilan.

Budaya Sekolah Berbasis Mutu

Menurut Mulyadi mengutip pendapat Schein, Martin, Kilmann, dan Robin, budaya sekolah adalah sistem makna untuk menumbuhkan mentalitas sehingga pemikiran dan tindakan karyawan didasarkan pada pertimbangan moral dan dapat dipertanggungjawabkan. Atau dengan kata lain, budaya sekolah adalah seperangkat asumsi yang dibangun dan dimiliki bersama oleh sebuah sekolah sebagai moral dalam beradaptasi dengan lingkungan eksternal dan proses integrasi internal.

Dalam membangun sekolah yang berkualitas (TQM), budaya kerja, kinerja, dan disiplin para pengelola sekolah (guru, staf, dan kepala sekolah) adalah yang pertama kali harus ditingkatkan. Setiap orang harus dapat memandang siswa sebagai 'pelanggan' yang harus dilayani sebaik-baiknya demi kepuasan mereka. Para pelaksana sekolah selalu ingin maju, ingin terus meningkatkan kemampuan dan ketrampilan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerjanya di depan siswa. Seandainya semua pelaksana sekolah sudah memiliki budaya kerja, kinerja, dan disiplin yang tinggi. Dalam hal ini, implementasi TQM dapat berjalan. Hal itu akan membuat organisasi pendidikan (sekolah) semakin maju, eksis, memiliki brand image yang semakin tinggi, dan pada akhirnya mampu menciptakan kader-kader bangsa yang berkualitas dan dapat disejajarkan dengan bangsa lain.

Dalam Total Quality Management (TQM) atau Manajemen Mutu Terpadu di bidang pendidikan, tujuan akhirnya adalah meningkatkan mutu dan daya saing output (lulusan) dengan indikator kompetensi, baik intelektual maupun keterampilan, serta kompetensi sosial yang tinggi dari para siswa/lulusan. Dalam mencapai hasil tersebut, penerapan TQM dalam organisasi pendidikan (sekolah) harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak setengah-setengah. Dengan memanfaatkan semua entitas mutu yang ada di dalam organisasi, maka pendidikan kita akan berjalan berbeda dengan saat ini. Kualitas pendidikan kita berada di peringkat 101 dan masih di bawah Vietnam yang notabene adalah negara yang baru saja merdeka dibandingkan dengan kemerdekaan bangsa kita, Indonesia.

KESIMPULAN

Kepala sekolah yang inovatif memiliki peran yang sangat penting dalam membangun budaya mutu dan mendorong inovasi di sekolah. Melalui kepemimpinan yang visioner, kepala sekolah dapat mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, maupun manajemen sekolah. Dengan menciptakan lingkungan yang terbuka, kolaboratif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, kepala sekolah mampu memotivasi seluruh warga sekolah untuk berkomitmen pada kualitas pendidikan yang lebih baik.

Selain itu, kepala sekolah yang efektif dalam mendorong inovasi akan terus mengevaluasi dan menyesuaikan kebijakan yang ada dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Inovasi tidak hanya terbatas pada teknologi, tetapi juga mencakup perubahan dalam cara pandang terhadap pembelajaran dan pengelolaan sumber daya yang ada. Dengan demikian, kepala sekolah berfungsi sebagai katalisator yang mengarahkan perubahan, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih relevan dan berkualitas.

Budaya mutu yang berkelanjutan dan inovasi dalam pembelajaran dan pengelolaan sekolah tidak dapat tercapai tanpa kepemimpinan yang kuat dan visioner dari kepala sekolah. Melalui keterlibatan semua pihak dan penerapan prinsip-prinsip TQM yang holistik, sekolah dapat menciptakan pendidikan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga relevan dengan tantangan dan kebutuhan masa depan. Kepala sekolah yang mampu menerapkan perubahan dengan integritas, komunikasi yang baik, dan rasa tanggung jawab akan menciptakan lingkungan pendidikan yang berdampak positif bagi siswa, staf, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., & Hasanah, E. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menjamin Mutu Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v7i1.1735>
- Futaqi, S. (2019). Pengambilan Keputusan (Decision Making) Untuk Total Quality Management In Education (TQME) di Tengah Tantangan Global. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.52166/talim.v2i1.1438>
- Harapan, E. (2016). Visi Kepala Sekolah sebagai Penggerak Mutu Pendidikan. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 1(2). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v1i2.1014>
- Khofifah, B., & Syaifudin, M. (2023). Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah Penggerak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8). <https://doi.org/10.47492/jip.v3i8.2393>



- Kurniawati, E., Arafat, Y., & Puspita, Y. (2020). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Manajemen Berbasis Sekolah. *Journal of Education Research*, 1(2). <https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.12>
- Maghfiroh, L. (2018a). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Total Quality Management (TQM) di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.623>
- Maghfiroh, L. (2018b). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Total Quality Management (TQM) di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1). <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/623>
- Masradinur, & Noverlian, B. (2021). Efektivitas Penerapan Total Quality Management di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Takengon Aceh Tengah. *Jurnal As-Salam*, 5(1). <https://doi.org/10.37249/assalam.v5i1.238>
- Murtadho, A. (2012). Memperkokoh Kualitas Pendidikan Madrasah Berbasis Manajemen Mutu Terpadu (TQM). *Forum Tarbiyah*, 10(1). <https://e-journal.uingsdur.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/374>
- Muslim, B., Harapan, E., & Kesumawati, N. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Indralaya Selatan. *Jurnal Intelektualita*, 9(1). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5586>
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2). <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Sari, J. D. R., Giatman, M., & Ernawati. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3). <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.34846>
- Supartilah, & Pardimin. (2021). Peran Kepala Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i1.9892>
- Syafrizal, F. (2016). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Manajemen Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Plus Islam Excellent Bukittinggi. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 1(2). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v1i2.1008>
- Waston, & Taryanto. (2018). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah Jumapolo Karanganyar. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(1), 61–70. <https://doi.org/10.23917/profetika.v0i0.8949>
- Wibawani, D. T., Wiyono, B. B., & Benty, D. D. N. (2019). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Perubahan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(4). <https://doi.org/10.17977/um027v2i42019p181>

- Yumnah, S., Iswanto, J., Pebriana, P. H., Fadhillah, & Fuad, M. I. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sumber Daya Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 92–104. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.350>
- Anoum, P., Arifa, F., & May, C. (2022). Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Quran. *Journal International Inspire Education Technology*, 1(2), 74-85. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v1i2.88>
- Baldwin, JR, Reuben, A., Newbury, JB, & Danese, A. (2019). Kesepakatan Antara Tindakan Prospektif dan Retrospektif Penganiayaan Anak: Tinjauan Sistematis dan Meta-analisis. *JAMA Psychiatry*, 76(6), 584. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2019.0097>
- Bartsch, S., Weber, E., Büttgen, M., & Huber, A. (2020). Kepemimpinan penting dalam transformasi digital yang dipicu oleh krisis: Bagaimana memimpin karyawan layanan secara efektif selama pandemi COVID-19. *Journal of Service Management*, 32(1), 71-85. <https://doi.org/10.1108/JOSM-05-2020-0160>
- Cui, Y., Yao, H., Hong, L., Zhang, T., Xu, Y., Xian, K., Gao, B., Qin, J., Zhang, J., Wei, Z., & Hou, J. (2019). Mencapai Efisiensi Lebih dari 15% dalam Sel Fotovoltaik Organik melalui Desain Kopolimer. *Material Maju*, 31(14), 1808356. <https://doi.org/10.1002/adma.201808356>
- Dewi S, Y., Rasyid Umar, A., Ali Khan, A., & Aziz, A. (2022). Pengajaran Bahasa Arab Yang Menyenangkan Dengan Media Lagu Untuk Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal International of Lingua and Technology*, 1(2), 140-156. <https://doi.org/10.55849/jiltech.v1i2.80>
- Dirani, K. M., Abadi, M., Alizadeh, A., Barhate, B., Garza, R. C., Gunasekara, N., Ibrahim, G., & Majzun, Z. (2020). Kompetensi kepemimpinan dan peran penting pengembangan sumber daya manusia di masa krisis: Sebuah respon terhadap pandemi Covid-19. *Human Resource Development International*, 23(4), 380-394. <https://doi.org/10.1080/13678868.2020.1780078>
- Donahue, ND, Acar, H., & Wilhelm, S. (2019). Konsep penyerapan seluler nanopartikel, perdagangan intraseluler, dan kinetika dalam nanomedisin. *Ulasan Pengiriman Obat Tingkat Lanjut*, 143, 68-96. <https://doi.org/10.1016/j.addr.2019.04.008>
- Dziallas, M., & Blind, K. (2019). Indikator inovasi selama proses inovasi: Analisis literatur yang ekstensif. *Technovation*, 80-81, 3-29. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2018.05.005>
- Hao, Y., Hao, S., Andersen-Nissen, E., Mauck, W. M., Zheng, S., Butler, A., Lee, M. J., Wilk, A. J., Darby, C., Zager, M., Hoffman, P., Stoeckius, M., Papalexi, E., Mimitou, EP, Jain, J., Srivastava, A., Stuart, T., Fleming, LM, Yeung, B., ... Satija, R. (2021). Analisis terintegrasi dari data sel tunggal multimodal. *Cell*, 184(13), 3573-3587.e29. <https://doi.org/10.1016/j.cell.2021.04.048>
- Harilal, S., Jose, J., Parambi, D. G. T., Kumar, R., Mathew, G. E., Uddin, M. S., Kim, H., & Mathew, B. (2019). Kemajuan dalam nanotherapeutics untuk penyakit Alzheimer: Perspektif saat ini. *Jurnal Farmasi dan Farmakologi*, 71(9), 1370-1383.

<https://doi.org/10.1111/jphp.13132>

- Hartini, S., Alie, E., & Maret, J. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Remaja di Nagari Bungo Tanjung. *Dunia Psikologi*, 1(2), 18-26. <https://doi.org/10.55849/wp.v1i2.98>
- Hikmah, D., Petoukhoff, G., & Papaioannou, J. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Animiz Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Pada Mahasiswa. *Journal International of Lingua and Technology*, 1(2), 157-171. <https://doi.org/10.55849/jiltech.v1i2.84>
- Hirsch, JS, Ng, JH, Ross, DW, Sharma, P., Shah, SH, Barnett, RL, Hazzan, A. D., Fishbane, S., Jhaveri, KD, Abate, M., Andrade, HP, Barnett, RL, Bellucci, A., Bhaskaran, MC, Corona, AG, Chang, SF, Finger, M., Fishbane, S., Gitman, M.,... Ng, J. Hwei. (2020). Cedera ginjal akut pada pasien yang dirawat di rumah sakit dengan COVID-19. *Kidney International*, 98(1), 209-218. <https://doi.org/10.1016/j.kint.2020.05.006>
- Hwangbo, J., Lee, J., Dosovitskiy, A., Bellicoso, D., Tsounis, V., Koltun, V., & Hutter, M. (2019). Mempelajari keterampilan motorik lincah dan dinamis untuk robot berkaki. *Science Robotics*, 4(26), eaau5872. <https://doi.org/10.1126/scirobotics.aau5872>
- Ilham, S., Adelir, D., & Delr, Q. (2022). Manfaat Whatsapp sebagai Media dalam Menyetorkan Hafalan Al-Qur'an. *Journal International Inspire Education Technology*, 1(2), 86-98. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v1i2.90>
- Ji, X., Vedaldi, A., & Henriques, J. (2019). Pengelompokan Informasi Invariant untuk Klasifikasi dan Segmentasi Citra Tanpa Pengawasan. 2019 IEEE/CVF International Conference on Computer Vision (ICCV), 9864-9873. <https://doi.org/10.1109/ICCV.2019.00996>
- Kartel, A., Charles, M., Xiao, H., & Sundi, D. (2022). Strategi Keterlibatan Orang Tua Selama Pembelajaran Jarak Jauh dalam Pelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar. *Journal International of Lingua and Technology*, 1(2), 99-113. <https://doi.org/10.55849/jiltech.v1i2.82>
- Kayama, H., Okumura, R., & Takeda, K. (2020). Interaksi Antara Mikrobiota, Epitel, dan Sel Imun di Usus. *Ulasan Tahunan Immunologi*, 38(1), 23-48. <https://doi.org/10.1146/annurev-immunol-070119-115104>
- Keshav, M., Julien, L., & Miezal, J. (2022). Peran Teknologi Di Era 5.0 Dalam Perkembangan Bahasa Arab Di Dunia Pendidikan. *Journal International of Lingua and Technology*, 1(2), 79-98. <https://doi.org/10.55849/jiltech.v1i2.85>
- Li, C., Liu, Q., Kong, F., Guo, D., Zhai, J., Su, M., & Sun, D. (2019). Sirkulasi dan keragaman genetik Feline coronavirus tipe I dan II dari kucing yang sehat secara klinis dan FIP yang dicurigai pada kucing di Cina. *Penyakit Lintas Batas dan Penyakit Baru*, 66(2), 763-775. <https://doi.org/10.1111/tbed.13081>
- Lin, C., Tu, P., & Beitsch, L. M. (2020). Keyakinan dan Penerimaan terhadap Vaksin COVID-19: Tinjauan Sistematis Cepat. *Vaccines*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.3390/vaccines9010016>



- Liu, W., Wang, Z., Wang, G., Liu, G., Chen, J., Pu, X., Xi, Y., Wang, X., Guo, H., Hu, C., & Wang, Z. L. (2019). Nanogenerator triboelektrik eksitasi muatan terintegrasi. *Nature Communications*, 10(1), 1426. <https://doi.org/10.1038/s41467-019-09464-8>
- Marpaung, D., Yao, J., & Capmany, J. (2019). Fotonik gelombang mikro terintegrasi. *Nature Photonics*, 13(2), 80-90. <https://doi.org/10.1038/s41566-018-0310-5>
- McGinnis, C. S., Murrow, L. M., & Gartner, Z. J. (2019). Pencari Doublet: Deteksi Doublet dalam Data Pengurutan RNA Sel Tunggal Menggunakan Tetangga Terdekat Buatan. *Cell Sistem*, 8(4), 329-337.e4. <https://doi.org/10.1016/j.cels.2019.03.003>
- Nadya, N., Ameer, A., & Zaamil, Z. (2022). Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Manajemen Konflik pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *World Psychology*, 1(2), 54-70. <https://doi.org/10.55849/wp.v1i2.94>